

Konflik Politik Negatif dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori

Melati Sukma Dewi¹, Nazla Maharani Umay², Setia Naka Andrian³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Melati Sukma Dewi

sukmad615@gmail.com

Abstrak

This study aims to describe the negative political conflict in the novel *Pulang* by Leila S. Chudori using Ramlan Surbakti's conflict theory. The focus of this study is on the forms of negative political conflict. This novel represents Indonesian political history, especially the events of 1965 and the 1998 reformation. The method used is qualitative with a mimetic approach. In this study, reading and listening techniques are used to collect research data in the form of quotations in the novel related to negative political conflict. This research is presented using qualitative descriptive techniques. The results of this study show the forms of negative political conflict in the form of conflicts in the struggle for power and conflicts in maintaining power. Negative political conflict involves parties including conflicts between political parties and state apparatus, conflicts between state apparatus and state leaders, conflicts between civil society and the government, and conflicts between academics and state leaders.

Keywords: *political conflict, novel, mimetic*

Pendahuluan

Konflik menjadi fenomena yang paling sering muncul, konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika perubahan sosial politik (Susan, 2022). Konflik yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat dapat berupa konflik, seperti konflik sosial, ekonomi, budaya, atau politik. Dalam karya sastra muncul sebagai elemen yang tidak hanya memperkaya cerita, tetapi juga memberikan sesuatu yang mendalam dan suasana menegangkan bagi pembaca. Konflik menciptakan yang membuat alur cerita menjadi lebih menarik dan dapat memikat pembaca. Novel terdiri dari beberapa jenis konflik, salah satunya adalah konflik politik. Konflik politik menjadi fenomena yang sering terjadi baik dalam masyarakat maupun negara. Hal yang membedakan antara konflik politik dengan konflik lain seperti konflik sosial yaitu jika konflik sosial berkaitan dengan masyarakat, sedangkan konflik politik berkaitan dengan Lembaga-lembaga politik dan pemerintah (Surbakti, 2010:193).

Konflik politik dapat disebabkan oleh berbagai hal, termasuk perebutan kekuasaan, ideologi, etnis, agama, ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Fakta tersebut dibuktikan dengan sejarah politik Indonesia seperti peristiwa Mei 1998 yang dimuat di majalah Tempo. Peristiwa tersebut ditandai dengan krisis ekonomi, lalu terjadi kegiatan demonstrasi mahasiswa yang menuntut kebijakan pemerintah. Kemudian terjadi kerusuhan berupa penjarahan, pembakaran, dan pelecehan kepada etnis Tionghoa. Dampak dari peristiwa tersebut yaitu pelanggaran hak asasi manusia (Arjanto, 2024). Kurangnya pemahaman masyarakat terkait peristiwa Mei 1998 disebabkan oleh

minimnya pendidikan sejarah. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang wacana konflik politik.

Masyarakat tidak harus terjun ke dunia politik untuk mendapatkan pengetahuan terkait konflik politik. Mereka dapat melakukannya dengan membaca karya sastra atau hasil penelitian karena sastra hadir di Tengah masyarakat dan memiliki manfaat yang adil bagi manusia (Nurgiantoro, 2018:435). Sastra salah satu bentuk karya seni yang dibuat oleh individu atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Sehingga, secara tidak langsung novel yang ditulis di Indonesia membantu mendokumentasikan peristiwa politik di Indonesia. Karena alasan itu diteliti novel karena ingin menjelaskan sesuatu yang ada di Indonesia yaitu konflik politik. Gambaran konflik politik juga terdapat pada salah satu novel yaitu novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menggambarkan permasalahan politik seperti peristiwa 30 September 1965 dan dampaknya berupa penangkapan, pembunuhan, dan diskriminasi terhadap mereka yang dianggap terlibat atau simpatisan PKI. Novel tersebut juga menggambarkan perjuangan identitas, kerinduan, dan pengasingan tanpa kewarganegaraan yang digambarkan melalui para eksil politik Indonesia. Selain itu, novel *Pulang* menunjukkan berbagai bentuk perjuangan politik yang dilakukan mahasiswa berupa demonstrasi. Dengan demikian penelitian ini bermaksud untuk menganalisis novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menggunakan teori konflik politik Ramlan Surbakti.

Alasan meneliti novel *Pulang* karena novel tersebut merepresentasikan sejarah kelam Indonesia, khususnya peristiwa 1965 dari sudut pandang yang berbeda yaitu melalui pengalaman individu yang terdampak langsung konflik tersebut. cerita dalam novel *Pulang* mengenai ketidakadilan yang dialami eksil politik. Selain itu, pengarang Leila mencoba memberitahu kepada pembaca bagaimana suasana politik yang terjadi di negara Indonesia pada masa meletusnya Gerakan 30 September dan reformasi 1998 serta dampak dari peristiwa yang sebenarnya terjadi dalam sejarah politik tersebut.

Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji tentang konflik politik dalam novel *Pulang* yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Pradipta, 2014) dengan judul *Konflik Politik dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Hasil penelitian tersebut ditemukan bentuk konflik politik berupa senjata-senjata pertempuran meliputi kekerasan fisik, kekayaan, organisasi, dan media informasi serta strategi politik berupa perjuangan terbuka, perjuangan tersembunyi, pergolakan rezim, perjuangan untuk mengontrol rezim, dan kamuflase. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Dari uraian tersebut ditemukan beberapa persamaan yaitu menganalisis konflik politik dalam novel *Pulang* dengan menggunakan metode kualitatif. Namun, ada beberapa perbedaan yaitu pendekatan dan teori konflik yang digunakan. Jika Pradipta menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori konflik Maurice Duverger, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan mimetik dan menggunakan teori konflik Ramlan Surbakti.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh (Kusmiaji & Sudikan, 2021) mengenai *Konflik politik dalam Novel Shophismata Karya Alanda Karizan Kajian Teori Konflik Dahrendrof*. Pada penelitian tersebut bahwa novel *Shophismata* ditemukan adanya konflik politik berupa konflik konsensus, kekuasaan, dan wewenang politik, kelompok semu dan kelompok penting. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode kualitatif. Persamaan lain terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Kemudian di dalam penelitian ini juga ditemukan perbedaan yaitu judul karya sastra dan teori konflik yang digunakan. Jika

Kusmiaji dan Sudikan menggunakan teori konflik Ralf Dahredrof, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori konflik Ramlan Surbakti. Sehingga, bahwasanya penelitian konflik politik negatif dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menggunakan pendekatan mimetik belum pernah dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk konflik politik negatif dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik politik negative dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Manfaat penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi penelitian karya sastra yang berkaitan dengan konflik politik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini dituangkan dalam bentuk uraian berupa hasil pengamatan, analisis, dan penemuan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara deskriptif untuk mengungkapkan konflik politik negatif yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik untuk menganalisis data yang diperoleh dengan menghubungkan peristiwa dalam karya sastra dengan peristiwa yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (Rahmawati et al., 2022). Pemerolehan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik Simak. Setelah membaca secara keseluruhan isi dari novel *Pulang* karya Leila S. Chudori maka dilanjutkan dengan teknik mencatat. Adapun penyajian data penelitian menggunakan Teknik deskripsi kualitatif. Semi (2021:28) teknik kualitatif yang sifatnya deskriptif berarti penelitian yang berisikan uraian kata-kata bukan dalam bentuk angka. Penyajian data ini mengenai konflik politik negatif yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menguraikan konflik politik negatif berdasarkan kutipan-kutipan novel.

Hasil dan Pembahasan

Konflik politik merupakan perbedaan, persaingan, dan pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok, ataupun organisasi dalam upaya mendapatkan dan mempertahankan sumber-sumber Keputusan (Surbakti, 2010:193). Konflik negatif adalah konflik yang mengancam eksistensi sistem politik konflik tersebut disalurkan melalui cara-cara non-konstitusional berupa kudeta, separatisme, sabotase, revolusi dan lainnya. Hasil penelitian mengenai konflik politik negatif dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ditemukan beberapa bentuk konflik berupa pertentangan dalam upaya memperebutkan kekuasaan dan pertentangan dalam upaya mempertahankan kekuasaan. Konflik tersebut ditandai dengan pemberontakan, kudeta, reformasi, sabotase yang berdimensi politik, dan huru-hara yang menunjukkan aspek negatif.

Konflik politik yang sifatnya negatif digambarkan Leila pada novel *Pulang*. Di dalam karyanya Leila bercerita tentang peristiwa 30 September 1965 terjadi aksi pemberontakan. Pemberontakan dilakukan oleh partai politik yaitu PKI kepada jendral-jendral petinggi militer dengan cara menculik dan membunuh (Chudori, 2012:69). Kegiatan pemberontakan tersebut menunjukkan perebutan kekuasaan yang dilakukan PKI. Dari sinilah muncul konflik antara kelompok (partai politik) dengan pemerintah (aparatur negara). Hal tersebut menunjukkan adanya konflik politik yang sifatnya negatif karena ditemukan pemberontakan berupa penculikan dan pembunuhan.

Penggambaran peristiwa pemberontakan 30 September 1965 dalam novel selaras dengan fakta sejarah yang sebenarnya. Dalam sejarah catatan politik Indonesia yang dimuat di majalah tempo menyatakan bahwa Gerakan 30 September merupakan salah satu peristiwa pemberontakan komunis yang terjadi pada tahun 1965. Pada saat itu

penculikan para jendral militer di Indonesia dimulai 1 Oktober dini hari dengan menculik dan membunuh tujuh jendral (Ayu, 2024). Sehingga, bahwasanya peristiwa 30 September berupa pemberontakan yang ada di novel sama seperti di kehidupannya pada masa Orde Lama.

Bentuk pemberontakan lain digambarkan pada setting tempat yang berbeda, sebelumnya pemberontakan dilakukan di kota Jakarta sekarang muncul setting tempat di kota Solo. Leila dalam novelnya menggambarkan kota Solo saat itu terbelah antara pendukung Dewan Revolusi yang didukung Walikota, dan pendukung Dewan Jendral (Chudori, 2012:75). Hal tersebut menunjukkan perpecahan antara dua kelompok yang memiliki tujuan untuk memperebutkan kekuasaan. Selain itu, Leila menceritakan bahwa kota Solo terpecah antara pendukung dan penentang PKI, dengan pendukung PKI bertindak agresif terhadap lawannya (Chudori, 2012:239). Dari sinilah muncul konflik antara kelompok (PKI) dan kelompok (anti-PKI). Hal tersebut menunjukkan adanya konflik politik yang sifatnya negatif karena ditemukan pemberontakan disertai kekerasan.

Hal serupa bahwa penggambaran kota Solo dalam latar belakang *setting* yang digunakan penulis juga ditemukan dalam catatan sejarah politik Indonesia di dalam buku *Dalih Pembunuhan Massal yang Terlupakan: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto* menyatakan bahwa peristiwa pemberontakan di kota Solo dipimpin oleh Mayor Iskandar sebagai Dewan Revolusi Solo kemudian didukung oleh Walikota Solo (Roosa, 2008:77-78). Sehingga, bahwasanya di kota Solo dalam latar belakang *setting* tempat dengan kota Solo dalam buku catatan sejarah politik Indonesia juga pernah terjadi peristiwa yang sama seperti diceritakan dalam novel.

Peristiwa lain dalam novel, terdapat bentuk penggambaran konflik politik negatif yaitu berupa kudeta. Di dalam novel diceritakan bahwa pemerintah yaitu Presiden Soekarno mendapatkan paksaan dari tiga jendral anti komunis untuk menandatangani Surat Perintah Sebelas Maret di Istana Bogor (Chudori, 2012:76). Surat tersebut dikenal sebagai supersemar. Dari sinilah muncul konflik antara pemerintah (pemimpin negara) dengan kelompok (aparatur negara). Hal tersebut menunjukkan konflik politik yang sifatnya negatif karena ditemukan kudeta berupa pengambilan kekuasaan secara paksa dari pemerintah yang sah.

Peristiwa kudeta yang digambarkan dalam novel juga terjadi di kehidupan nyata. Sebagaimana dalam catatan sejarah politik Indonesia di buku *Pengakuan Algojo 1965* edisi tempo menyatakan bahwa Presiden Soekarno dipaksa menandatangani Supersemar di Bogor di bawah todongan senjata Brigjen B. Rachmat (Kurniawan, 2013:156). Sehingga, bahwasanya peristiwa kudeta 1966 yang ada di novel juga pernah terjadi peristiwa yang sama di kehidupan nyata pada masa transisi Orde Lama ke Orde Baru.

Selain ditemukan pemberontakan dan kudeta di dalam novel juga ditemukan pembunuhan berdimensi politik. Dalam novel diceritakan bahwa pemerintahan melakukan pemburuan dan pembunuhan kepada orang-orang yang dianggap anggota PKI atau simpatisan PKI (Chudori, 2012:72). Tindakan pemburuan dan pembunuhan tersebut mencerminkan unsur kekerasan politik yang ditunjukkan untuk menimbulkan ketakutan luas di masyarakat. Dari sinilah muncul konflik antara kelompok (komunis) dengan kelompok (anti-komunis). Hal tersebut menunjukkan konflik politik yang sifatnya negatif karena ditemukan pemburuan dan pembunuhan berdimensi politik.

Penggambaran peristiwa pembunuhan setelah Gerakan 30 September dalam novel merefleksikan peristiwa sejarah yang nyata. Sebagaimana dalam sejarah catatan politik Indonesia di buku *Pengakuan Algojo 1965* edisi Tempo menyatakan bahwa sebelum PKI dinyatakan sebagai partai terlarang ratusan ribu orang Indonesia dibunuh dengan

tuduhan komunis (Kurniawan, 2013:144). Sehingga, bahwasanya peristiwa pembunuhan setelah Gerakan 30 September yang diceritakan di dalam novel juga pernah terjadi di kehidupan nyata pada masa Orde Baru.

Bentuk-bentuk pembunuhan lain tergambar dalam novel itu juga pada latar tempat yang berbeda dari sebelumnya ada di Jakarta sekarang muncul setting tempat di kota Solo. Leila dalam novelnya menceritakan bahwa kelompok anti-komunis melakukan interogasi, intimidasi, penyiksaan, dan pembunuhan terhadap orang-orang yang diduga terlibat atau simpatisan dengan PKI (Chudori, 2012:74). Sungai Bengawan Solo Jawa Tengah banyak mayat yang diceburkan ke sana sehingga air Sungai itu berwarna merah (Chudori, 2012:74). Dari sinilah terdapat konflik antara kelompok (komunis) dengan kelompok (anti-komunis). Hal tersebut menunjukkan konflik politik yang sifatnya negatif karena ditemukan pembunuhan.

Hal serupa bahwa penggambaran kota Solo dalam latar belakang setting tempat yang digunakan penulis juga ditemukan dalam catatan sejarah politik Indonesia di dalam buku *Pengakuan Algojo 1965* edisi Tempo menyatakan bahwa peristiwa pembantaian terhadap mereka yang terlibat PKI setelah September 1965. Jembatan yang berjarak 4 kilometer kota Solo itu merupakan salah satu tempat favorit eksekusi. Akibatnya pembantaian itu air Bengawan Solo berubah merah darah (Kurniawan, 2013:144).

Konflik politik negatif juga dapat berupa sabotase berdimensi politik. Dalam novelnya Leila S. Chudori menggambarkan pertentangan antara individu dengan pemerintah yang memiliki kekuasaan. Pemerintah memanfaatkan kekuasaan untuk menangkap, menghajar, membuang, dan memberikan stigma kepada individu yang dianggap sebagai ancaman politik atau yang tergabung dalam organisasi terlarang (Chudori, 2012:369). Stigman berupa cap eks tapol secara langsung merupakan penindasan hak sipil dan ekonomi kepada eks tahanan politik. Dari sinilah muncul konflik antara individu (masyarakat sipil) dengan pemerintah. Hal tersebut menunjukkan konflik politik yang sifatnya negatif karena ditemukan sabotase berdimensi politik berupa penindasan politik.

Penggambaran peristiwa penindasan politik setelah Gerakan 30 September dalam novel selaras dengan fakta sejarah yang sebenarnya. Dalam catatan sejarah politik Indonesia yang dimuat di majalah Tempo menyatakan bahwa pembantaian massal terhadap anggota dan pendukung PKI, serta orang-orang yang dituduh komunis. Ratusan ribu orang dipenjarakan di kamp-kamp tahanan, tanpa adanya persidangan (Pitaloka, 2023). Sehingga, bahwasanya penindasan politik setelah Gerakan 30 September yang ada di novel juga pernah terjadi di kehidupan nyata pada masa Orde Baru.

Konflik politik negatif yang digambarkan dalam novel juga dapat berawal dari konflik politik positif yaitu konflik yang disalurkan melalui forum terbuka. Leila S. Chudori dalam novelnya menggambarkan adanya pertentangan antara kelompok masyarakat pers, mahasiswa serta aktivis dengan pemerintah terkait pemberedelan tiga media. Sehingga, kelompok masyarakat sipil dan masyarakat akademis menyuarakan demonstrasi tetapi demonstrasi tersebut berujung kekerasan ketika aparat keamanan datang ke Lokasi (Chudori, 2012:241). Oleh karena itu, termasuk dalam konflik politik yang sifatnya negative karena menunjukkan kerusushan sipil akibat ketidakpuasan terhadap Tindakan pemerintah, khususnya dalam hal pembredelan media dan pembatasan kebebasan berpendapat.

Selain itu, Leila juga menceritakan kekerasan fisik yang dilakukan tentara kepada demonstran yaitu Rendra dan aktivis Semsar Siah menjadi korban kekerasan berupa pemukulan dan penahanan (Chudori, 2012:241). Dari sinilah muncul konflik antara kelompok masyarakat sipil dan masyarakat akademis dengan pemerintah.

Penggambaran peristiwa demonstrasi akibat pembredelan media yang dilakukan pemerintah dalam novel selaras dengan fakta sejarah sebenarnya. Dalam catatan sejarah politik Indonesia di dalam berita yang dimuat di *Historia* menyatakan bahwa pemerintah melalui tangan Departemen Penerangan membredel majalah *Tempo*, *Editor*, dan *Detik*. Semsar termasuk aktivis yang Garang berdemonstrasi saat unjuk rasa di sepanjang jalan Medan Merdeka Barat-Thamrin, Semsar dipukul menggunakan tongkat hingga kakinya patah (Siptompul, 2018).

Bentuk konflik politik negatif lainnya yang ditemukan di dalam novel *Pulang* berupa reformasi. Di dalam novel Leila S. Chudori menceritakan kenaikan harga BBM membuat semua harga melonjak dan unjuk rasa semakin sering. Militer mencoba berdialog dengan mahasiswa, tetapi mereka tetap melanjutkan aksi unjuk rasa. Kritik mahasiswa tak lagi soal BBM dan subsidi bank RP100 triliun, tapi juga menyuarakan reformasi dan mendesak Presiden Soeharto mundur (Chudori, 2012:395). Dari sinilah muncul konflik antara kelompok (masyarakat akademis) dengan pemerintah (pemimpin negara). Hal tersebut menunjukkan adanya konflik politik yang sifatnya negatif karena ditemukan reformasi yang menuntut presiden turun dari jabatan.

Penggambaran peristiwa reformasi Mei 1998 dalam novel selaras dengan fakta sejarah yang sebenarnya. Dalam sejarah catatan politik Indonesia di buku *Dari Soekarno Sampai SBY: Intrik dan Lobi Politik Para Penguasa* menyatakan aksi rakyat yang semula bermotif ekonomi dengan cepat berkembang menjadi aksi politik, yaitu menuntut pengunduran diri Soeharto. Gejolak politik ini terkait juga dengan situasi perekonomian yang semakin buruk akibat krisis moneter yang menghantam sebagian kawasan Asia seperti Indonesia. Kemudian kenaikan harga BBM dengan cepat menyulut harga-harga barang dan jasa yang sebelumnya sudah bergerak. Rakyat menjerit karena semakin dihipnotis oleh kesulitan hidup. Dan aksi demonstrasi mahasiswa pun semakin memanas (Lesmana Tjipta, 2009:117-118).

Kegiatan demonstrasi mahasiswa yang diceritakan dalam novel terus berlanjut bahkan semakin memanas setelah terjadi peristiwa pembunuhan mahasiswa Trisakti kemudian muncul peristiwa kerusuhan. Peristiwa kerusuhan yang digambarkan dalam novel menggunakan *setting* tempat kota Jakarta. Leila menceritakan peristiwa kerusuhan tersebut terjadi penjarahan, penganiayaan, dan pembakaran yang dilakukan gerombolan massa kepada keturunan etnis Tionghoa sebagai sasaran dari kerusuhan tersebut (Chudori, 2012:426). Dari sinilah muncul konflik antara kelompok dengan kelompok. Hal tersebut menunjukkan adanya konflik politik yang sifatnya negatif karena ditemukan kerusuhan. Selain itu, Leila menggambarkan suasana setelah terjadi kerusuhan beberapa mal besar dan kecil hangus, trotoar dan pagar hancur, rambu jalan rusak atau terbakar. Gedung-gedung megah tinggal kerangka hitam. ATM, Supermarket, bank, dan perkotaan hancur lebur (Chudori, 2012:433).

Penggambaran peristiwa kerusuhan Mei 1998 dalam novel selaras dengan fakta sejarah yang sebenarnya. Dalam catatan sejarah politik Indonesia di buku *Tragedi Mei 1998 dan Lahirnya Komnas Perempuan* menyatakan bahwa tersebar berita bahwa sejumlah Kawasan bisnis dan pemukiman yang banyak dihuni warga etnis Tionghoa menjadi kerusuhan hebat. Pembakaran, penjarahan, penganiayaan terjadi tanpa ada aparat keamanan yang datang menolog, meskipun warga mengatakan berkali-kali menelepon dan memanggil mereka (Anggraeni Dewi, 2014)

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai konflik politik negatif dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat disimpulkan bahwa ditemukan bentuk konflik berupa

pertentangan dalam upaya merebutkan kekuasaan, pertentangan, dalam upaya mempertahankan kekuasaan, dan pertentangan dalam kebijakan pemerintah. Bentuk konflik tersebut melibatkan pihak-pihak diantaranya konflik antara partai politik dengan aparatur negara, konflik antara pemimpin negara dengan aparatur negara, konflik antara masyarakat sipil dengan pemerintah, dan konflik antara masyarakat akademis dengan pemimpin negara. Konflik tersebut terjadi ketika peristiwa 30 September 1965 yaitu terdapat kegiatan pemberontakan dan kudeta, lalu konflik setelah peristiwa 30 September 1965 yaitu kegiatan pemburuan dan pembunuhan massal, dan terakhir konflik terjadi ketika pemerintah Orde Baru 1998 terdapat peristiwa kerusuhan, serta ketidakstabilan ekonomi Indonesia yang menuntut adanya reformasi. Konflik politik yang sifatnya negatif ini disalurkan melalui cara-cara non-konstitusional yaitu berupa kudeta, pemberontakan, sabotase, pembunuhan, kerusuhan, dan reformasi.

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian serupa selanjutnya yang mengkaji karya sastra. Setelah melakukan penelitian ini diharapkan adanya penelitian-penelitian baru khususnya menggunakan pendekatan mimesis. Selain itu, bahwa bisa belajar atau mengetahui situasi politik melalui karya sastra.

Referensi

- Anggraeni Dewi. (2014). *Tragedi Mei 1998 dan Lahirnya Komnas Perempuan*. PT Kompas Media Nusantara.
- Arjanto, D. (2024). *Kilas Balik Kerusuhan Mei 1998, Kerusuhan Berbau Jakarta dan Solo*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1867154/kilas-balik-kerusuhan-mei-1998-kerusuhan-berbau-rasial-di-jakarta-dan-solo>
- Ayu, R. D. (2024). *Sejarah Singkat G30S, Kronologi, dan Tokoh yang Gugur*.
- Chudori, L. S. (2012). *Pulang*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Kurniawan. (2013). *Pengakuan Algojo 1965*. Tempo Publishing.
- Kusmijati, I. G. N., & Sudikan, S. Y. (2021). *Konflik Politik dalam Novel Shophismata Karya Alanda Kariza*.
- Lesmana Tjipta. (2009). *Dari Soekarno Sampai SBY: Intrik dan Lobi Politik Para Pengguna*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pitaloka, P. S. (2023). *Pasca Peristiwa G30S 1965, Apakah Langkah Sukarno, Soeharto, DN Aidit, dan Pemimpin Rusia Leoind Brezhne*. [tempo.co https://share.google/hYQvpS1KM4EzhGe5B](https://share.google/hYQvpS1KM4EzhGe5B)
- Pradipta, A. D. (2014). *Konflik Politik dalam Novel Pulang Karya Leila Salikha Chudori: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/29964>
- Rahmawati, A., Nyoman Diarta, J. I., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13–23.
- Roosa, J. (2008). *Dalih Pembunuhan Massal yang Terlupakan: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra.
- Semi, A. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Siptompul, M. (2018). *Semsar Siah, Seniman yang Dianiaya Orde Baru*.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. PT Grasindo.
- Susan, N. (2022). *Sosiologi Konflik: Teori-Teori dan Analisis* (Edisi Ketiga). Kencana.